

Peran Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Manggarai 1911-1915

The Role of Catholic Community Schools Foundation (YA-SUKMA) in Developing Education in Manggarai 1911-1915

Virgilia Gonggur, Ni Putu Yuniarika Parwati

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)
*Pos-el: parwatiyuniarika@gmail.com

Abstrak. Kondisi pendidikan di Indonesia sebelum kemerdekaan masih sangat memprihatinkan, baik di tingkat pusat maupun daerah-daerah pelosok termasuk di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar masyarakat Manggarai yang tidak mengenyam pendidikan yang layak. Itu disebabkan berbagai masalah antara lain, minimnya jumlah sekolah, kemiskinan, rendahnya motivasi pendidikan, dan biaya untuk mengakses pendidikan sangat mahal. Kondisi tersebut membuat masyarakat Manggarai mengalami keterbelakangan pendidikan dan buta huruf. Dengan melihat kondisi demikian Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) mendirikan Sekolah Pertama di Reo yaitu SDK Reo 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) berjuang mendirikan sekolah-sekolah di Kabupaten Manggarai, untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang di lakukan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) dalam Membangun Pendidikan di Kabupaten Manggarai dan untuk mengetahui dampak perjuangan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) dalam mendirikan sekolah-sekolah di Kabupaten Manggarai. Penelitian sejarah ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Di dalam menganalisis permasalahan diatas penulis menggunakan beberapa landasan teori : (1). Teori pendidikan karena apa yang di lakukan Yayasan Sekolah Umat Katolik(YA-SUKMA) saat ketiadaan pengetahuan dan terbatasnya pendididkan yang layak di Kabupaten Manggari, (2). Teori tindakan sosial karena apa yang di lakukan Yayasan Sekolah Umat Katolik(YA-SUKMA) dengan mendirikan sekolah-sekolah di Manggarai merupakan suatu tindakan yang sangat mulia dan (3) Teori perubahan sosial, dengan adanya sekolah-sekolah yang di dirikan Yayasan Sekolah Umat Katolik(YA-SUKMA) memberikan dampak positif yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan di Kabupaten Manggarai. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang Yayasan Sekolah Umat Katolik(YA-SUKMA) mendirikan sekolah-sekolah di Kabupaten Manggarai di dukung oleh beberapa faktor yaitu faktor agama, faktor sosial ekonomi dan faktor pendidikan. Dalam perjuangan Yayasan Sekolah Umat Katolik(YA-SUKMA) dalam membangun pendidikan di Manggarai, Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di anggap memiliki peran penting dalam perkebangan pendidikan. Karena, Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) pendiri Sekolah-sekolah Dasar Katolik (SDK) di Kabupaten Manggarai, tantangan yang dilalui oleh Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) dalam membangun pendidikan di Kabupaten Manggarai dan dianggap sosok yang membebaskan Orang Manggarai dari keterbelakangan pendidikan. Perjuangan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) mendirikan sekolah-sekolah mempunyai dampak yang positif bagi Masyarakat Manggarai antara lain sebagai berikut: Meningkatnya Pendidikan Masyarakat Maggarai, Meningkatnya Kesejahteraan Hidup Masyarakat Manggarai, Menurunkan Tingkat Kekerasan Guru Terhadap Siswa/I di Kabupaten Manggarai dan Jumlah Sekolah Bertambah di Kabupaten Manggarai.

Kata-Kata Kunci : Peran Yayasan Sekolah Umat Katolik, Mengembangkan Pendidikan

Abstract. The condition of education in Indonesia before independence was still very poor, both at the central level and remote areas including in Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. Most of the Manggarai people who do not have proper education. That is caused by various problems, among

others, the minimal number of schools, poverty, low educational motivation, and the cost to access education is very expensive. These conditions make the Manggarai community experience educational backwardness and illiteracy. By looking at such conditions the Catholic Community School Foundation (YA-SUKMA) established the First School in Reo, SDK Reo 1. This study aims to determine the factors underlying the Catholic Community School Foundation (YA-SUKMA) is struggling to establish schools in Manggarai Regency, to find out what efforts have been undertaken by the Catholic Community Schools Foundation (YA-SUKMA) in Building Education in Manggarai District and to find out the impact of the Catholic Community Schools Foundation (YA- SUKMA) in establishing schools in Manggarai Regency. This historical research uses historical methods namely heuristics, historical criticism, interpretation and historiography. In analyzing the problems above, the writer uses several theoretical foundations: (1). Educational theory because of what the Catholic Community School Foundation (YA-SUKMA) did when there was a lack of knowledge and limited decent education in Manggarai District, (2). The theory of social action because of what the Catholic School Foundation (YA-SUKMA) did by establishing schools in Manggarai is a very noble act and (3) The theory of social change, with the schools that were founded by the Catholic School Foundation (YA-SUKMA) has a huge positive impact on the progress of education in Manggarai Regency. From the results of the study it can be concluded that the background of the Catholic Community Schools Foundation (YA-SUKMA) to establish schools in Manggarai Regency is supported by several factors namely religious factors, socioeconomic factors and educational factors. In the struggle of the Catholic Community Schools Foundation (YA-SUKMA) in developing education in Manggarai, the Catholic Community Schools Foundation (YA-SUKMA) is considered to have an important role in the development of education. Because, the Catholic Community Schools Foundation (YA-SUKMA) founders of Catholic Primary Schools (SDK) in Manggarai Regency, the challenges traversed by the Catholic Community Schools Foundation (YA-SUKMA) in building education in Manggarai Regency and are considered figures that liberate the Manggarai People from educational backwardness. The struggle of the Catholic School Foundation (YA-SUKMA) to establish schools has a positive impact on the Manggarai community, among others as follows: Increased Education in the Manggarai Community, Increased Manggarai Community Welfare, Reducing the Level of Teacher Violence Against Students / Manggarai District and Number of Schools Increase in Manggarai Regency.

Keywords: The Role of Catholic Schools, Developing Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya bagi manusia untuk mencapai suatu tingkat kemajuan, sebagai sarana untuk membebaskan dirinya dari keterbelakangan, dan berbagai belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama. Perkembangan pendidikan semenjak mencapai kemerdekaan memberikan gambaran yang penuh dengan kesulitan. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia berbangsa dan bernegara. Setiap orang tentunya ingin memperoleh pengetahuan. Pendidikan pada hakekatnya menjadi pedoman maupun pegangan bagi manusia sebagai generasi penerus bangsa untuk menciptakan atau

memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik serta maupun memajukan suatu bangsa (Frassiska, 2008: 23).

Pendidikan yang mendapat pengaruh dari penjajah terlama tersebut atau negeri Belanda tentu sangat besar atau kentara. Oleh sebab itu berdasarkan latarbelakang tersebut diterapkan politik etis di Indonesia. Pelaksanaan politik etis dalam bidang pendidikan telah melahirkan secercah harapan baru dengan lahirnya golongan terpelajir di masyarakat Indonesia yang pada akhirnya golongan ini akan membawa bangsa Indonesia pada suatu era kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Pengaruh politik etis dalam bidang pengajaran dan pendidikan sangat

berperan sekali dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda.

Politik etis didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang pada dasarnya baik, karena sifatnya berprikemanusiaan. Pemikiran dalam politik etis bertumpu pada pendapat bahwa orang-orang kulit putih diwajibkan melaksanakan tugas suci, yaitu memajukan peradapaan penduduk pribumi yang masih sangat rendah. Tugas ini diwujudkan dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, dan menyebarkan agama Kristiani. Situasi keterbelakangan dan ketiadaan pengetahuan sebagai kenyataan yang tak terbantahkan. Manggarai berada di zaman kegelapan budi atau kekosongan pendidikan. Kehadiran para misionaris memberikan kekuatan serta tanda baru bagaikan cahaya obor ditengah kegelapan. Pemerintah Hindia Belanda melalui keputusannya yang strategis mempercayakan gereja untuk meneruskan karya pendidikan di Manggarai dan membantu hal-hal yang di butuhkan untuk tujuan itu. Hal yang menjadi kenyataan yang tak terbantahkan bahwa para misionaris menjalankan kepercayaan itu dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi. Adapun misionaris yang telah memperjuangkan pendidikan di Kabupaten Manggarai yaitu Pastor Yan Van Roosmalen dan Pater Ernest Waser. Serta lembaga yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan di Kabupaten Manggarai adalah Yayasan Sekolah Umat Katolik Manggarai (YA-SUKMA) (Deki, 2008: 4).

Yayasan Sekolah Umat Katolik merupakan penyelenggara sekolah dasar terbesar di Manggarai. Pembukaan sekolah-sekolah dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah bahkan pendidikan tinggi telah menjadi bagian penting dari keprihatinan gereja. Sekolah-sekolah tersebut berada di bawah Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA). Adapun Visi dan Misi Yayasan Sekolah Umat Katolik diantaranya: visi yayasan;

Masyarakat Manggarai yang berpendidikan, berilmu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta memiliki martabat luhur, kecerdasan budi serta hati nurani dalam terang injil. Sedangkan Misi yayasan (1) Mengembangkan pendidikan yang berbudaya kasih, (2) Menjadikan lembaga pendidikan katolik sebagai basis penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang universal sebagai perwujudan iman katolik, (3) Menyelenggarakan pendidikan yang mau memekarkan eksistensi pribadi peserta didik yang mandiri, otonom, serta memiliki keterampilan, (4) Menjadikan lembaga pendidikan Swasta Katolik salah satu medan pewartaan dan karya kerasulan Gereja Lokal Keuskupan Ruteng.

Penulisan menggunakan teori pendidikan kritis untuk menjawab rumusan masalah tentang apa yang melatarbelakangi berdirinya Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di Kabupaten Manggarai, berdirinya Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) pada dasarnya didirikan oleh misionaris Hindia Belanda. Dengan menerapkan pendidikan kritis maka sistem pendidikan akan berjalan sesuai pemanusiaan untuk manusia, mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, dimana Yayasan Sekolah Umat Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan di Manggarai.

Penulis menggunakan teori perubahan sosial untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga bagaimanakah dampak dari keberadaan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di Kabupaten Manggarai. Teori ini menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada pendidikan di Manggarai akibat adanya peran yayasan sekolah umat katolik (YA-SUKMA).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan serta tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah

suatu tujuan tertentu. Seperti inilah motivasi Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) terhadap perkembangan pendidikan di Manggarai. Dimana di awal kemerdekaan Indonesia, masyarakat di Kabupaten Manggarai banyak yang tidak mengenyam pendidikan, karena pada waktu itu sekolah di Manggarai sungguh memperhatikan.

METODE PENELITIAN

Menurut Gilibert J. Garaghan " Metode penelitian Sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis" (*Adurahman, 2003:60*)

Sejarah sebagai disiplin ilmu, Maka dalam melaksanakan aktivitas ilmiah juga memerlukan metode atau langkah-langkah dalam mendapatkan data atau informasi atau sumber sejarah, sehingga dapat dibentuk dalam karya sejarah atau Histografi Dalam penelitian ini dilakukan di Perpustakaan (Library Research) yakni mencari dan menemukan sumber-sumber dengan jalan mengadakan pembacaan terhadap buku-buku di perpustakaan. Maka sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini dilakukan Tiga tahap yaitu:

Heuristik (Pencarian Sumber)

Studi sejarah sangat menggantungkan dari kepada apa yang disebut jejak sejarah, jejak sejarah adalah bukti yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau yang menunjukkan benar-benar adanya suatu peristiwa. Dalam hubungannya dengan hal ini, kita juga mengenal istilah bukti-bukti sejarah karena jejak tersebut merupakan bukti terjadinya peristiwa. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka data dikumpulkan dari:

Sumber Tertulis

Sumber Tertulis adalah sebuah data yang dikumpulkan dari beberapa buku-

buku, dokumen, dan tulisan-tulisan yang mampu mendukung tentang peran Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) serta basis perjuangan mengembangkan pendidikan di Kabupaten.

Sumber Lisan

Sumber lisan adalah keterangan langsung dari pelaku atau saksi dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau, atau dari orang-orang yang menerima keterangan secara lisan dari orang lain, sumber lisan yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara atau kesaksian langsung dari pelaku yang membuat pernyataan kepada orang-orang maupun informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di Kabupaten Manggarai.

Sumber Benda

Sumber benda adalah sumber sejarah yang diperoleh dari peninggalan benda-benda kebudayaan atau bukti langsung dari sejarah yang berbentuk sebuah benda dalam kehidupan nyata. Misalnya sebuah sejarah memang benar adanya karena terdapat benda atau bukti nyata yang benar-benar ada seperti berupa tempat suci ataupun bangunan-bangunan peninggalan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Berdirinya Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di Kabupaten Manggarai

Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu usaha memanusiakan manusia, bagaimana manusia masuk dalam pendidikan untuk mengubah pola pikir, perilaku dan tindakan sesuai dengan apa yang dipikirkannya menuju ke hal yang positif. Pendidikan merupakan kebutuhan yang

sangat mendasar bagi setiap insan manusia, karena pendidikan dapat menggerakkan manusia yang normal untuk berpikir logis, berkomunikasi sesama dengan lebih baik. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya. Untuk mengembangkan kehidupannya, pendidikan merupakan satu-satunya pendorong. "Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang pasif tetapi menjadi pribadi yang aktif dan dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup bersama" (Kurnianto, 2012: 35).

Sebelum zaman kemerdekaan nasib warga Negara Indonesia belum sepenuhnya berjalan dengan baik terutama karena masih dalam situasi penjajah. Dalam bidang pendidikan tokoh-tokoh yang peduli terhadap bidang pendidikan belum begitu tampak dikarenakan pada zaman sebelum kemerdekaan hanya anak dari bangsawan Belanda yang diperbolehkan untuk sekolah. Menyadari akan hal tersebut maka para tokoh pendidik berusaha dengan berbagai cara agar anak bangsa juga memperoleh pendidikan yang layak. Tokoh-tokoh pendidikan seperti Bapak Ki Hajar Dewantara merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang telah memerdekakan tanah air dari keterbelakangan pendidikan, situasi pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya baik karena terbatasnya sumber daya manusia yang bermutu untuk mendorong terbentuknya pendidikan yang baik. Manggarai juga tidak terlepas dari krisis pendidikan dimana pendidikan tidak menjadi hal yang utama bagi setiap orang di zaman dulu. Situasi keterbelakangan pendidikan menjadi suatu hal yang tak terbantahkan.

Menurut penjelasan Bapak Sauh Benediktus mengatakan bahwa:

"Danong cee Manggarai ata toe keta manga nganceng sekolah. Pande mbaru sekolah dugu hitu danong, toe dimanga tempat lonto, ami gal onto kat wa tanah eme toe alas kat le saung haju wa main. Data tung sekolah du hitu danong, toe

manga neteng lesu kole ngo sekolah ai guru du hitu danong awo ruteng taung kaengd, toe ma guru ata kaeng lupi sekolad"(wawancara 13 Februari 2018).

Terjemahannya: Di awal kemerdekaan Indonesia, masyarakat di Kabupaten Manggarai banyak yang tidak mengenyam pendidikan, karena pada waktu itu Cuma hanya ada Sekolah Dasar Katolik (SDK) dan di tiap kecamatan masing-masing hanya satu sekolah saja. Akses untuk menuju sekolahpun sangat jauh, dari rumah pun tempuh waktu lima sampe enam jam dengan berjalan kaki. Fasilitas sekolah juga sangat minim, tidak ada tempat duduk, seperti kursi dan juga meja hanya bisa duduk di tanah yang dialaskan dengan daun-daun, dindingnya hanya menggunakan nakan bambu, atapnya dengan menggunakan alang-alang dan alat tulis dengan menggunakan batu dan batang kayu mentah. Sekolah di Manggarai pada zaman itu sungguh sangat memperhatikan. Jadwal ke sekolah pun tidak setiap hari, siswa hanya dapat mengikuti proses belajar mengajar hanya dua kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik pada saat itu jumlahnya sangat sedikit. Dengan jumlah guru yang terbatas tersebut, akibatnya jadwal guru yang mengajar pun harus berpindah-pindah dari satu sekolah ke sekolah lainnya dengan mengendarai kuda. Banyak masyarakat yang tidak mengikuti pendidikan karena berbagai alasan. Di setiap kampung Cuma ada satu-dua orang yang ikut sekolah apalagi kaum perempuan sama sekali tidak bersekolah. Alasannya antara lain: akses ke sekolah sangat jauh, tidak bisa melewati sungai yang besar dan tidak ada bekal untuk bisa dibawah ke sekolah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan dulu Masyarakat Manggarai banyak yang tidak mengenyam pendidikan karena selain kondisi ekonomi, jarak sekolah yang terlalu jauh serta kekurangan guru. Masyarakat petani hanya bisa mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sehingga tidak

ada biaya yang mendukung bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Mundus Enjong (82), yang menjelaskan bahwa:

“ce Tanah Congka Sae hoo danong toe manga di sekolah pande one mai pemerenta. Sekolah dugu hitu danong rame-rame keta pande lata one ca beo hitu jera le sangged tuang sot kaeng cee Tanah Congka Sae du hitu danong, toe di mangas tei keta le pemerintah one sekolah, eme ngo sekolah ga cei sot manga dea ba muing nggtu kole tete kudut hang one salang cang one mbaru sekolah. Sekolah danong dugu hitusampe one Sekolah Dasar Katolik (SDK) kanang , toe di Sekolah Pertama (SMP) agu Sekolah Menengah Atas (SMA). Ata ngance sekolah kali du hitu danong anak de wau de kraeng agu ata sot bora. Toe sangged taung ngance sekolah itu tara do keta ata toe manga baen ngasang baca, tulis agu toe danga do ata bae bilang. Ngo sekolah du hitu danong lako mai one mai mbaru jam empat ko jam lima cai one sekolah ga jam sebelas le lesu. Caip one sekolah ge toko kid ata iwor ga alik mael kole lako wai” (18 februari 2018).

Terjemahannya : Situasi pendidikan di Kabupaten Manggarai sebelum kemerdekaan sangatlah memperhatikan. Belum ada usaha dari pihak pemerintahan untuk mendirikan sekolah. Sekolah pada waktu itu, yang ada hanyalah Sekolah Dasar Katolik (SDK). Yang berinisiatif membangun sekolah tersebut adalah para misionaris (Pastor) dan di bantu secara gotong royong oleh masyarakat disetiap kecamatan. Setiap ke sekolah siswa berangkat dari jam empat atau jam lima dari rumah dan sampai di Sekolah jam sebelas siang, semua anak-anak lelah dan besoknya baru bisa mengikuti pelajaran karena kelelahan. Karena setiap kecamatan hanya dibangun satu Sekolah Dasar Katolik (SDK) yang tempuhnya memakan waktu berjam-jam. Maka setiap siswa harus mempersiapkan semua kebutuhan yang harus dibawa ke sekolah, baik itu

makanan maupun perlengkapan pelajaran, seperti beras, sayur ubi talas dan alat tulis menulis. Sekolah zaman itu yang banyak hanyalah Sekolah Dasar Katolik (SDK), belum ada di Kabupaten Manggarai Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) apa lagi Perguruan Tinggi. Tidak semua Masyarakat bisa mengenyam pendidikan waktu itu, Cuma orang yang sedikit berada atau orang kaya. Akibatnya, banyak anak-anak yang butah huruf, tidak bisa berhitung dan menulis.

Keperihatinan atas buramnya pendidikan di Manggarai yang membuat Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) tergerak hatinya untuk mendirikan sekolah swasta pertama yaitu SDK Reok 1 dimana tujuan dari mendirikan sekolah-sekolah ini adalah untuk memanusiakan manusia, membangkitkan kesadaran kritis dan transformatif untuk mengubah keterpurukan menuju kebangkitan dan menjadikan masyarakat tertindas menuju ke kelas yangbermartabat. “Manusia dengan adanya pendidikan, mampu memiliki hak-hak yang sama baik untuk dihormati dan dihargai serta untuk beraktualisasi diri” (Yamin, 2009:200). Pendidikan semestinya membentuk manusia berkesadaran penuh, yang akhirnya diikuti dengan tindakan untuk memperbaharui dunia agar lebih baik lagi bagi kehidupan manusia. Semua pemikiran pendidikan haruslah berujung pada penyadaraan, agar dapat terbatas dari semua ketertindasan, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di Kabupaten Manggarai terbebas dari dari keterbelakangan dan ketertindasaan dalam bidang pendidikan.

Faktor Agama

Dalam Konsili Vatikan 11 memberikan perhatian khusus pada posisi Pastor dalam karya pewartaa gereja. Karya pewartaan yang dilakukan Pastor dinyatakan dalam salah satu dokumen Konsili Vatikan 11

diantara 16 dokumen lain yang dihasilkan, yakni tentang dekrit tentang kerasulan awam (peran pastor). Pasca Konsili Vatikan 11 karya keselamatan gereja Katolik tidak hanya terkait dengan keselamatan jiwa (diakhirat), tetapi juga keselamatan badaniah. Oleh karena itu, karya-karya keselamatan tidak hanya terbatas pada urusan hal-hal rohani (seputar altar), tetapi mencakup kehidupan manusia secara utuh (rohani dan jasmani). Dengan begitu, gereja hirarki tidak dapat bergerak dan bekerja sendiri dalam menjalankan misi keselamatannya. Gereja Katolik senantiasa membutuhkan kaum awam (Pastor) untuk melakukan misi-misi kemanusiaan, seperti penuntasaan kemiskinan, penegakan hak asasi manusia, penegakan moral penciptaan keadilan, perdamaian, keutuhan alam ciptaan, perdagangan manusia dan masalah-masalah kemanusiaan lainnya, Hendikus dalam buku Fransiska (2015: 145).

Dekrit Konsili Vatikan 11 menyebut dua jenis tugas kerasulan awam (Pastor), yakni kerasulan internal dan eksternal. *Pertama*, kerasulan internal. Kerasulan internal merupakan kerasulan sesama anggota gereja. Kerasulan internal bertujuan agar anggota gereja benar-benar menghayati hidup sebagai umat Allah. Dengan itu maka kerasulan internal disebut juga tugas untuk membangun gereja. Tugas ini pada dasarnya dipercayakan kepada gereja hirarki, tetapi Pastor pun dituntut untuk mengambil bagian didalamnya. Keterlibatan Pastor dalam membangun gereja bukan karena perpanjangan tangan dari hirarki, tetapi karena persatuannya dengan Yesus sebagai kepala gereja berdasarkan sakramen pembaptisan dan penguatan. Dengan rahmat pembaptisan dan penguatan kaum awam berpartisipasi dalam tritugas gereja sebagai Nabi, Imam dan Raja (Fransiska,2015: 148). *Kedua*, kerasulan eksternal, kerasulan Pastor eksternal kerap dikenal kerasulan awam dalam tata dunia. Berdasarkan panggilannya, pastor bertugas mencari kerajaan Allah dengan

mengusahakan hal-hal duniawi dan mengaturnya sesuai kehendak Allah. Kaum Pastor hidup dan bekerja dalam dunia. Dalam semangat injil Pastor dipanggil untuk menguduskan dunia melalui pekerjaan khususnya sebagai Pastor. Melalui kerasulan eksternal Pastor diresapi oleh semangat Injil memberikan kesaksian tentang karya Yesus dan melayani keselamatan manusia. Dengan itu maka gereja Katolik semakin dipahami sebagai tanda dan sarana keselamatan dunia sehingga dunia dan lingkungan diterima sebagai patner dialog yang saling mendukung. Menjalani tugas-tugas duniawi tidak hanya dorongan-dorongan manusiawi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan politik tetapi juga karena dorongan iman dan tugas kerasulan. Iman tidak hanya menghubungkan kita dengan Tuhan, tetapi juga sekaligus juga menghubungkan kita dengan sesame di dunia ini. Dalam konteks masyarakat prularis, dimana umat Katolik merupakan mandate ilahi dan sebuah panggilan apostolic (Timo, 2013: 291).

Dalam konstitusi dan direktorium Serikat Sabda Allah (Misionaris) antara lain ditegaskan bahwa ciri hirarki panggilan misionaris adalah siap untuk mengutus kemana saja termasuk meninggalkan tanah air, bahasa ibu, dan lingkungan kebudayaanya guna menunaikan tugasnya sebagai Pastor. Tugas para misionaris yang dimaksud adalah memaklumkan Sabda Allah kepada semua manusia, membentuk jemaat-jemaat baru untuk bersatu dengan umat Allah, mendorong perkembangan manusia serta memajukan persekutuan baik diantara mereka sendiri maupun dengan seluruh gereja (Sufiyanta, 2007: 102).

Adapun Pastor Yan Van sebagai salah satu toko pendidikan di Manggarai, beliau menjadikan Doa sebagai sandaran hidup dan karyanya serta menghidupkan disiplin, kerja keras, visioner, terus belajar, tidak untuk dirinya tetapi kemudian menjadi daya dan kekuatan untuk memperkuat

dalam berkarya untuk masyarakat Kabupaten Manggarai. Untuk mewujudkan ajaran dan mengilhami hasil Konsili Vatikan 11 tentang tugas dan peran Pastor tersebut pada tahun 1994 Pastor Yan Van berani berlayar selama 40 hari, meninggalkan keluarga dan tanah airnya Belanda menuju tanah misi terjanji Manggarai, Nusa Tenggara Timur dan mendedikasikan dirinya membangun sekolah-sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP Tubi) dan Lembaga Perguruan Tinggi (STKIP Santo Paulus Ruteng) (Teobaladus, 2015: 223).

Misi pada umumnya dipahami sebagai tugas dan tanggung jawab. Secara etimologis, istilah misi berasal dari kata latin *missire* (mengutus, pengutusan) yang beberapa pengertian. (1), misi sebagai perutusan untuk kabar gembira (injil) sampai keujung dunia seperti yang diperintahkan Kristus pada semua orang beriman, “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapak dan anak dan Roh Kudus” (Mateus, 28:19); setiap umat Katholik mengemban tugas suci ini, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. (2), misi juga menjadi sebutan untuk banyak organisasi meluaskan pengajaran, baik didalam maupun luar negeri (Fransiska, 2015: 230).

Misi Para Misionaris adalah bentuk pengambilan bagian dari misi Yesus sendiri. Karena itu bermisi dan melakukan dialog profetis dengan kaum miskin dan terpinggirkan adalah hal yang fundamental. Seorang misionaris harus menjadikan Yesus satu-satunya “jalan kebenaran dan kehidupan”. Semangat ini juga menjadi semangat seluruh gereja. Bahwa gereja harus memperhatikannya, bersahabat, dan secara nyata mencintai orang-orang tersingkir, menderita, lemah, dan miskin. Dibanyak wilaya di dunia Gereja pertama-tama dihargai karena perhatian dan kepedulianya terhadap orang lemah, miskin dan tertindas (Franz, 2004: 104).

Atas dasar misi tersebut yang mendorong Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) mendirikan sekolah-sekolah di Kabupaten Manggarai. Karena sebelum adanya Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) melihat realita dan atau kondisi pendidikan di Manggarai yang sangat memperhatikan. Sebagian besar masyarakat buta huruf, sebab waktu itu pendidikan masyarakat hanya sebatas Sekolah Dasar Katolik (SDK), karena belum ada Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Tidak semua masyarakat mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, karena berbagai alasan yakni: jarak tempat tinggal dengan sekolah yang sangat jauh, tidak ada bekal untuk bawa ke sekolah, bantu orang tua untuk kerja kebun dan lain sebagainya. Keterbatasan lembaga pendidikan membuat Masyarakat Manggarai sulit keluar dari keterbelakangan pengetahuan dan kemiskinan. Hal tersebut membuat Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) membangun Sekolah-sekolah di Kabupaten Manggarai.

Faktor Sosial Ekonomi

Kabupaten Manggarai salah satu tergolong daerah yang tingkat kemiskinan sangat tinggi, beberapa hal yang menyebabkan kemiskinan di Kabupaten Manggarai yaitu, mayoritas penduduknya adalah para petani dengan pengolahan pertanian yang masih tradisional dan tingkat sumber daya manusianya masih sangat rendah. Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks di Kabupaten Manggarai dan mempunyai faktor penyebab yang relatif beragam. Penduduk miskin adalah mereka mempunyai standar hidup dibawah tingkat minimum yang sesuai atau diterima. Penyebab lain masalah keterbelakangannya kondisi ekonomi di Kabupaten Manggarai adalah imbas dari penjajahan Belanda sebelum kemerdekaan. Apabila di telusuri rute perdagangan antara Nusa Tenggara Timur dengan daerah-daerah bagian barat Indonesia serta

pedagang-pedagang asing, maka Kabupaten Manggarai sama halnya dengan daerah lain di Nusa Tenggara Timur yang telah mempunyai kontak dagang dengan daerah-daerah bagian barat dan dengan orang asing. Pintu masuk ke Nusa Tenggara Timur adalah Selat Sape dibagian barat dan dibagian timurnya Selat Solor. Pada pintu bagian barat (selat sape) rute perjalanan pedagang terbagi lagi atas dua bagian, yakni keselatan pesisir pantai selatan dan selanjutnya ke Sumba Timur dan bagian utara Daerah Manggarai (Gordon, 1972: 23).

Dampaknya bagi rakyat Manggarai adalah segala keadaan alam yang ada di Daerah Manggarai diketahui oleh Belanda, sehingga rencana mereka kedatangan ke Manggarai sangat menguntungkan bagi Belanda karena melihat potensi ekonomi Daerah Manggarai yang sangat baik dan memiliki penghasilan ekonomi yang bias menguntungkan bagi Belanda.

Barang ekspor yang penting yang ada di Kabupaten Manggarai adalah kopi, kemiri, cengkeh dan kayu cendana merupakan bahan dagang utama Daerah Manggarai yang sangat menarik perhatian para pedagang dari Indonesia bagian barat, maupun pedagang-pedagang luar negeri. Barang tersebut merupakan barang dagang yang sangat diincar oleh para pedagang luar terutama pemerintahan Belanda. Untuk mencegah pihak lain melebarkan pengaruh perdagangan di Manggarai, pemerintah Belanda mengadakan perundingan-perundingan dengan Raja-raja di Manggarai dengan berkunjung kepelabuhan-pelabuhan di Manggarai. Pemerintah Belanda melakukan pendekatan dengan para raja sebagai suatu usaha pertama dan membuka jalan bagi pemerintah Belanda untuk dapat mengadakan hubungan dengan Raja Manggarai dan mencegah agar Daerah Manggarai tidak mengadakan hubungan dagang dengan Negara asing lainnya selain Belanda (Verheijen, 1967:11).

Kondisi kemiskinan di Kabupaten Manggarai dukung dengan pernyataan dari Bapak Frans Golo (81 tahun), bahwa:

Tu,ung masyarakat cee Manggarai hoo danong, cai kole pikiran data cee hoo dugu hitu danong leng keta tumpul agu terbatas toe ngance behas nai one mai sengsara agu toe manga kole ngance bayar seng kudu sekolah leng keta mese landing mangan vedapura hoo ata leng lengge toe manga bayar sekolah sampe ata sot kaeng oe asrama de tuang, mai danong biar do dea sot tanah tadang mai landing le lengge lawa du hitu ga do ata toe manga ngance swekolah ku lanjut sekolah (Wawancara 13 Februari 2018).

Terjemahannya: Keadaan ekonomi di Kabupaten Manggarai sebelum kemerdekaan sangat memprihatinkan terutama masyarakat pedesaan. Pada jaman itu memang ada komoditi seperti kopi, cengkeh dan kemiri yang merupakan peninggalan komoditi yang dibawa kolonial belanda saat menjajah Kabupaten Manggarai, dan semua komoditi tersebut hanya bisa dikonsumsi sendiri karena tidak ada yang membeli komoditi tersebut. Selain karena sulitnya akses transportasi ke kota menjual hasil panen dan kendala lain yaitu belum ada tempat untuk mengolah hasil komoditi itu untuk menjadi lebih bermanfaat. Untuk konsumsi sehari-hari masyarakat hanya makan ubu-ubian dan jagung karena memang waktu itu di Kabupaten Manggarai hanya sebagian kecil saja yang mempunyai sawah untuk menanam padi, ini karena kondisi wilayah Kabupaten Manggarai yang sebagian besar merupakan daerah pegunungan. Walaupun ada beras yang impor dari daerah lain tetapi harganya sangat mahal. Tapi rata-rata masyarakat manggari hidupnya dibawa garis kemiskinan. Dengan kondisi kemiskinan tersebut sehingga masyarakat pada waktu itu sulit untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke daerah lain, karena pada waktu itu di Kabupaten Manggarai belum ada Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Kondisi perekonomian masyarakat di Manggarai yang sangat sulit, ditambah dan juga sumber daya manusia yang sangat rendah, sehingga tidak bisa keluar dari kungkungan kemiskinan dan biaya untuk mengakses pendidikan juga sangat mahal. Sehingga banyak anak-anak yang tidak sekolah dan membantu orang tua mereka bekerja di kebun adalah pekerjaan mereka sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi Masyarakat Manggarai sangat memprihatinkan. Dikarenakan rata-rata masyarakat bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang sangat minim, dengan kenyataan tersebut masyarakat mengalami kesulitan untuk melanjutkan pendidikan, di tambah lagi biaya untuk akses pendidikan sangat mahal.

Melalui Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) sebagai badan hukum yang didirikan sebagai alat untuk memberikan bantuan dalam mencapai tujuan pendidikan. Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) mendirikan asrama dalam untuk anak-anak yang tidak mampu,serta menyekolahkan mereka secara gratis sampai selesai.

Peran Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) Dalam Perkembangan Pendidikan di Manggarai

Menyiapkan Sekolah Gratis Dan Murah

Yayasan Sekolah Umat Katolik adalah pendiri Sekolah Dasar pertama di Kabupaten Manggarai yang diberi nama SDK Reo 1. Yang menjadi guru pertama dari sekolah tersebut adalah seorang penyebar agama Katolik yang bernama Konventu Yesuit. Pertama kali sekolah didirikan pada tahun 1911 ini kemudian berubah menjadi Sekolah Dasar Pertama Reo Manggarai, yang letaknya di jantung ibu kota Kabupaten Manggarai di Reok. Sekolah ini menjadi suatu aikon perkembangan pendidikan di Kabupaten Manggarai karena telah menghasilkan ribuan alumni. Sejak menjadi pendiri dan

pemimpin sekolah tersebut, Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) telah memilih lahan serta lokasi yang tepat untuk membangun sekolah ini agar dengan mudah mendampingi para siswa serta guru yang berada dalam sekolah tersebut.

Berbicara tentang dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang manusia yang menjadi subjek dan sekaligus objek dari pendidikan itu sendiri. Manusia menjadi bagian penting dari integral dalam nilai kehidupan. Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari peran para pendidik baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. "Dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam mengembangkan pendidikan" (George, 2007:23).

Hal serupa juga yang dilakukan oleh Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di Kabupaten Manggarai dalam dunia pendidikan dimana pendidikan menjadi hal yang paling utama bagi setiap orang di individu. Kedatangan para misionaris memberikan arah dasar bagi pengembangan pendidikan manggarai hingga pendidikan menjadi hal yang utama ketika para misionaris tersentuh hatinya untuk berkarya di tanah Manggarai.

Menurut penjelasan Bapak Sebastianus Lemen (88 tahun) menyatakan bahwa:

"Latang te pande molor sekolah cee Manggarai ho,o latang te mose diang ata di'an. YA-SUKMA manga teing nai diar latang te di'an sekolah so cee Manggarai. Tombo de kraeng tua ata ngara YA-SUKMA perlu lelo di'a latang te tiba anakoe soot wa'u weru, latang te sot Sekolah Menengah Pertama agu Sekolah Menengah Atas lorong agu ngoeng agu wintuk agu loro ngoeng de sekolah. Latang te iwon kole ga, sekolah teing isekoe ata ngance piker mose di'an, biar sangger anakoe sot reme pu,ung sekolah ngance kudu pande mora masalah. Latang te dukung hitu ga, toe manga sangge pande ngoeng baik agu anakoe agu tuang

guru kudut dia toambo. Latang te hitu sekolah kudu di'an mose nggerolo. Latang kudu pande nggereta kudu pande molor wintuk perlu keta sembeng agu titong latang te roeng-roeng koe. Latang te mese keta bajar seng sekolah. YA-SUKMA ngoeng kudut nuk koe kole kudut teing seng koe latang roeng koe so,ot molor agu roeng so,ot lengge dendut ata tua, biar roeng so,ot toe manga mampu ata tua ngance koe teti ngger,eta mosed ckoen hai kudu nggerolon ga manga koe ata mesen ata kudu pande hese pedek lawa Manggarai agu tanah lono. YA-SUKMA toing tu,ung latang guru kudut lelo dedia koe koles biar ata nggerwa lelo tungs apa ketas ata perlu de roeng agu toe kudu roeng kudu kat latang te weki ru'u. harus kole tae tu,ung latang gunan asrama penting tu,ung. (Wawancara, 17 Februari 2018).

Terjemahannya: Dalam kajiannya tentang pendidikan di Manggarai untuk meraih hari yang lebih baik, Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) merekomendasikan beberapa hal demi mutu pendidikan. Sangat perlu diadakan seleksi ketat dalam penerimaan siswa-siswi baru, khususnya dijenjang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan perguruan Tinggi sesuai bakat dan watak, sesuai pula tujuan dan jurusan sekolah. Selain itu, di sekolah harus diberi tugas spesifik atau khas yang menuntut daya piker siswa dan bukan saja daya hafal, sehingga kemudian hari mereka secara pribadi menangkap dan memecahkan masalah. Untuk mendukung hal itu, disiplin dan ketertiban, baik murid maupun guru harus dipulihkan. Dalam rangka meningkatkan kembali mutu pendidikan dan pembentukan watak dibutuhkan motivasi sebagai daya dorong bagi murid-murid dan guru. Terkait mahalunya biaya pendidikan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) berharap kiranya juga dipikirkan disediakan beasiswa untuk anak cakap yang ekonomi orang tuanya lemah, supaya harta yang terpendam digali dan

nanti dapat bermanfaat untuk pembangunan Masyarakat Manggarai dan Tanah Air. Sehingga Fungsi Yayasan harus selalu diselidiki dan perlu ditinjau kembali agar anggota-anggotanya mengapdi kepada kepentingan murid dan bukan memperalat murid atau siswa hanya demi keuntungan mereka sendiri. Dalam hubungan dengan pendidikan yang integral, peran asrama juga sangat penting. Dimana asrama-asrama SLTA siswa dan Perguruan Tinggi pembukaanya diijinkan pembukaanya atau oprasionalisasinya.

Memperluas Akses Pendidikan

Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) sudah cukup lama berada di Kabupaten Manggarai Tengah. Banyak berkiprah dalam membantu pemerintah dan pemerintah daerah di berbagai bidang. Pada bidang pendidikan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) tersebut mendirikan banyak sekolah-sekolah di Kabupaten Manggarai, keberadaanya sangat disambut positif oleh masyarakat Manggarai. Namun seiring berjalanya waktu beberapa permasalahan/tantangan yang dihadapi Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA). Dalam (Rotok, 2005: 61-65) menjelaskan ada beberapa permasalahan/ tantangan yang dihadapi oleh Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di Kabupaten Manggarai. Soal Eksistensi Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA), prestasi dan semangat pelayanan beberapa sekolah Katolik asuhan Yayasan Sekolah Umat Katolik, sehingga sekolah-sekolah itu dicintai dan mendapat tempat dihati masyarakat. Kendati banyak tantangan dan dan kesulitan, lembaga-lembaga itu tetap mempertahankan ciri khas eksistensinya sebagai lembaga pendidikan katolik sehingga ia tetap bermutu, bukan saja mutu ilmu pengetahuan, tetapi juga mutu kepribadian serta mutu iman. Akan tetapi tidak dapat menutup mata terdapat aneka masalah yang timbul yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan bahkan ancaman bagi eksistensi Yayasan

Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA), yaitu:

Pertama, soal wewenang yang dipangkas seperangkat kebijakan: (1) Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) kehilangan wewenang mengurus sekolah-sekolah swasta asuhanya, (2) pelan-pelan ciri khas Katolik dalam soal semangat, suasana, nilai-nilai kabur, (3) peranpun hilang, sehingga ada peserta yang cukup ekstrim mengatakan bahwa Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) “sedang sakit” bahkan ada yang menginginkan “sebaiknya Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) bubar saja”, (4) peran Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) bersifat incidental, kalau ada kasus, dan seringkali bersifat spontanitas.

Kedua, soal Visi dan Misi Katolik di Sekolah Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA): (1) SDK-SDK sudah kehilangan visi dan misi kekatolik, (2), Pastor Paroki kehilangan peran dalam mengendalikan dan menegakan visi dan misi sekolah katolik, khususnya di SDK-SDK, (3) tidak berdaya, karena kehilangan wewenang dalam menangani masalah disiplin guru katolik, dalam memacu dan memotivasi semangat pelayanan katolik, (4) sumber masalah: para guru hanya loyal kepada atasan yang memberi gaji dan penentu kenaikan pangkat, sedangkan pastor tidak mempunyai andil dalam soal gaji atau kenaikan pangkat, (5) pada saat Pastor Paroki kehilangan peran, sebenarnya terjadi kehilangan institusi pengendali moral dan visi-misi Sekolah Katolik, (6) terjadi pergeseran penghayatan tugas guru sebagai atau karya kerasulan dan panggilan hidup sebagai perwujudan iman Katolik, menjadi bermental pegawai atau tukang yang sekedar mencari nafkah, dan habis bulan dan upah. *Ketiga*, masalah khusus Sekolah Dasar Katolik, beberapa Sekolah Dasar Katolik yang jauh dari pusat paroki terancam akan mati secara alamiah karena keadaan fisik, tenaga guru serta partisipasi masyarakat memperhatikan. Namun

dengan kegigihan para anggota Misionaris dan di dukung oleh Pemuda Katolik Manggarai, akhirnya sekolah-sekolah katolik di Manggarai mengalami kemajuan, harus pada tingkat kesadaran dan bertanggung jawab sebagai subyek dan pelaku aktif pendidikan.

Dampak dari Keberadaan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Manggarai

Meningkatnya Pendidikan Masyarakat Manggarai

Para Misionaris sebagai toko penting dalam dunia pendidikan iman dan pengetahuan di Kabupaten Manggarai melalui kecintaan mereka akan dunia pendidikan. Ada sederetan kebijakan-kebijakan yang telah di lakukan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) untuk bumi Manggarai, dengan mendirikan Sekolah Dasar Katolik (SDK) tahun 1911. Sejak berdirinya lembaga pendidikan tersebut, kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan lebih meningkat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusa Tenggara Timur. Semua masyarakat berhak mengenyam pendidikan baik laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin tanpa terkecuali. Kualitas pendidikan di Kabupaten Manggarai terlihat jelas dengan dominasinya Orang-orang Manggarai yang duduk dibagian pemerintahan dari tingkat local maupun tingkat pusat (Fransiska, 2015: 292).

Dampak dari perjuangan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) sangat di rasakan Masyarakat Manggarai seperti yang di jelaskan Bapak Daniel Umat (81) menyatakan:

“Aku bengkes tung keta selama hoo ai anak daku sekolah awo hitu hot pande sekolah le YA-SUKMA, mangan sekolah hoo ga sangged ata Manggarai boto tadang keta kawwe sekolah paling mese. Sangged ata nganceng taung sekolah ga, ata rona agu inewai sekolah keta taung

latang te inewai keta ai ise toe ngance lako tadangs ga. Leteng wa'u hoo ga sekolah keta taung agu manga taung ata sekolah, eme nuk kole danong pas toe di pande sekolah mese ce manggarai le tuang-tuang so,o, pai keta ata kudu ngo sekolah mese. Danong ga do ata dopo sekolah dopo one sekolah paling wa kanang agu do king lawa Manggarai atat toe manga bae bacaagu toe bae tulis, toe bae hitung agu toe bae melaju. Do hae wa'u sot poli sekolah mese cee hoo ga , toe ma perlu kole tuang guru peang mai kudut ajar ce'e Manggarai ga. Ai do kole guru deru ata tamat cee mai sekolah mese dru, poli sekolah ce mai hoo cama kole nggepuk agu sot tamat one mai tanah pe'ang. Eme danong tuang-tuang kanang ata jadi guru cee Manggarai hoo, de ho'o ga penong guru dru cee ga khusus keta sekolah Dasar”(Wawancara 15 Maret 2018).

Terjemahnya: Sangat beruntung karena anak saya bisa melanjutkan Sekolah yang di dirikan oleh para misionaris dibawah asuhan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA). Keberadaan lembaga pendidikan ini memberikan secara leluasa bagi masyarakat Manggarai pada umumnya untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi bagi generasi muda Manggarai. Semua orang bisa mengenyam pendidikan tanpa harus keluar daerah, terlebih khusus anak-anak perempuan. Jika dibandingkan jaman dulu sebelum lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Perguruan Tinggi ini didirikan, masyarakat Manggarai sangat sulit untuk melanjutkan pendidikan tingkat yang lebih tinggi. Banyak masyarakat Manggarai yang hanya lulus Sekolah Dasar Katolik (SDK) dan masih banyak juga yang tidak sekolah. Sejak adanya lembaga-lembaga pendidikan yang tinggi sudah banyak mahasiswa yang yang tamatan dari lembaga pendidika tinggi tersebut. Kita disini tidak perlu lagi guru dari luar untuk mengajar di sekolah sekolah di Manggarai. Karena tamatan dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Santo Paulus Ruteng dan STIPAS St. Sirilus Ruteng, tidak kalah kualitasnya dengan mahasiswa tamatan dari daerah-daerah lain. Jaman dulu sebelum kemerdekaan yang mengajar di sekolah-sekolah kebanyakan Pastor-pastor dari Barat, tetapi setelah Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) mendirikan sekolah-sekolah di Manggarai yang jadi pengajar yaitu guru-guru lokal Manggarai yang tamatan dari sekolah yang didirikan oleh misionaris.

Konsep pendidikan yang telah diterapkan oleh misionaris (Pastor) dalam membebaskan manusia Manggarai dari keterbelakangan pendidikan yakni “dialogis”, kritis dan liberatif, paragidma ini pantas untuk diterapkan mengingat masih begitu banyak masyarakat yang belum mengalami pembebasan dalam berbagai bentuknya dan pesatnya tuntutan perubahan dan perkembangan dunia. Selain itu, pada konteks tertentu, paradigm pendidikan dialogis, kritis dan liberatif dapat mengakomodasi berbagai tuntutan konsep praksis pendidikan yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu (Theobaladus, 2008: 11).

Berdirinya Lembaga Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di Kabupaten Manggarai karena ingin membangun Manggarai terutama dalam dunia pendidikan. Komitmen dan jasa para misionaris terhadap dunia pendidikan di Kabupaten Manggarai menggugah pemerintah untuk memberikan penghargaan. Tanda jasa atau penghargaan terbesar yang diberikan pemerintah kepada Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) adalah dengan terus mendukung kelangsungan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) serta banyak lagi bentuk penghargaan-penghargaan pemerintah terhadap Lembaga ini. Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) telah banyak menunjukkan, mendukung serta memberikan segalanya untuk pendidikan di Kabupaten Manggarai.

Kiprah Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) di dunia

pendidikan ketika anak-anak *congka sae* (Manggarai) belum di jajah pendidikan formal yang bermutu. Kegelapan budi (ketiadaan pengetahuan) adalah tanda masih perlukanya sebuah hirauan untuk sebuah perkembangan humanistis di masa depan dengan titik tumpu pengetahuan. Kehadiran para misionaris sebagai seorang guru yang mengabdikan secara total dalam dunia pendidikan mengisi fajar pengetahuan yang dapat dijadikan arah baru perkembangan kearah modernitas, pendidikan integral yang holistik dengan penekanan seimbang antara aspek intelektual, spiritual, afektif dan sosial adalah ciri khas peranan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA). Komprehensivitas inilah yang juga yang menjadi tanda dari lembaganya. Kala Manggarai pada masa kegelapan budi karena ketiadaan pendidikan yang memadai, Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) telah membawa pencerahan yang bermuara pada pembebasan dari ketidaktahuan (Theobaldus, 2008: 19).

Meningkatnya Kesejahteraan Hidup Masyarakat Manggarai

Menurut penjelasan Bapak Donatus Ato, "Selain menaruh perhatian serius terhadap bidang pendidikan formal di Manggarai Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) juga memberikan perhatian serius terhadap pendidikan informal diantaranya memberikan bekal dan pendidikan kepada Masyarakat Manggarai melalui sekolah-sekolah yang didirikan di Kabupaten Manggarai, sehingga membawa dampak yang sangat positif kepada masyarakat disini. Dengan keahlian yang mereka sehingga bisa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi" (Wawancara 15 Maret 2018).

Perjuangan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) dalam mendirikan sekolah-sekolah di Kabupaten Manggarai memberikan dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup masyarakat Manggarai. Apa yang dilakukan oleh

Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) membuat masyarakat merasakan kehidupan yang layak. Ketika dijamin awal kemerdekaan Indonesia, kehidupan Masyarakat Manggarai selalu diwarnai kelaparan atau kemiskinan yang sangat luar biasa. Dampak dari Peran Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) dalam Mengembangkan Pendidikan di Manggarai sangat dirasakan atau dinikmati oleh Masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Bapak Damianus Don menyatakan bahwa:

"Mangan mbaru sekolah sot pande le Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) danong latang pande di, a mose ata cee Manggarai hoo, eme lelo kole danong dugu pu,ung merdeka cee Indonesia, penong ata lengge cee Manggarai landing le do ata toe manga sekolah. Do ata darem du hitu danong lawa ce ho'o danong kudut mose lesoleso. Tara lengge agu darum landing toe manga do ata sekolah landing toe di manga sekolah du hitu. Landing le ngitun ga eme duat one mua du hitu kudut pande mose po'ong ga pande kat cama one beo, landing toe di mangan pikir ata di'an kudut pande mose po'ong. Landing ga toe kole main hasil ata don agu ata di'an. Sanggen taung lawa eme kudut hank wie lesoga, hank kat latung agu tete daeng. Landing le hese mbaru sekolah ata di'an Sekolah Dasar Katolik (SDK) agu sekolah ata paling etan, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), agu sekolah mese. pande ngirang keta nai mose dew lawa cee Manggarai ho. Do lawa Manggarai ata lanjut sekolah ata dai mesen one mbaru sekolah hot pande lew Yayasan Sekolah Umat Katolik. Landing gaw do ata molor ali manga ilmu one mai sekolah. Eme kudut duat ga toe manga pake cara one beo agu pande usaha kudut mangan hang neteng lesoli do ilmu haeng one sekolah" (Wawancara 15 Februari 2018).

Terjemahannya: Dengan adanya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA)

membawa dampak yang sangat baik bagi kesejahteraan masyarakat Manggarai. Di mana dulunya tingkat kemiskinan masyarakat Manggarai sangat tinggi dikarenakan tidak adanya lahan garapan sendiri, dan sulitnya transportasi di jaman dulu sehingga sangat sulit masyarakat untuk menjual hasil perkebunanya di kota, sumber daya manusia juga sangat rendah, sehingga mereka sangat sulit keluar dari jeratan kemiskinan. Dengan dibangunnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) oleh Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) memberikan warna baru bagi kehidupan Masyarakat Manggarai. Di mana tingkat pemikiran masyarakat sudah maju, pola pikir dan cara kerja masyarakat dalam mengolah pertanian serta membuka usaha-usaha untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan ilmu yang mereka dapat disekolah.

Menurunnya Tingkat Kekerasan Guru Terhadap Siswa/I di Kabupaten Manggarai

Tindakan kekerasan tidak pernah diinginkan oleh siapapun, karenanya tidak boleh dilakukan dengan alasan apapun. Alasan utama, karena kekerasan tidak diperkenankan karena melanggar hak asasi manusia (HAM), terutama hak korban sebagai manusia yang harus diakui dan dihargai harkat dan martabatnya. Meskipun banyak yang tidak senang dengan kekerasan, didunia pendidikan saat ini masih sering terjadi tindakan kekerasan. Pelakunya seringkali adalah guru dan korbanya adalah siswa. Kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Diantaranya : kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal, dan jenis-jenis kekerasan lainnya (Primus, 2015: 90).

Menurut Domino (Widyawati, 2015 : 5) melihat kekerasan yang terjadi di Manggarai menjelaskan bahwa:

“banyak fenomena kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa terjadi di Manggarai. Menjadi hal yang biasa bagi guru di Manggarai untuk menghukum siswa yang terlambat datang sekolah dengan menyuruh jalan berlutut beberapa kali putaran, sehingga siswa tersebut menjadi sangat kecapean secara fisik. Contoh yang lain, sering kali terjadi, guru menjewer telinga, tendang dan menampar siswa karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, banyak siswa yang traumatis karena dipukul oleh guru karena memperoleh nilai yang rendah serta hukuman fisik lainnya dengan menggunakan kayu rotan, ditampar sampai berdarah, yang menunjukkan guru masih menganggap bahwa hukuman fisik adalah suatu yang sangat wajar”.

Ada dua penyebab munculnya kekerasan guru terhadap murid di Manggarai yaitu: kultur agresi dan frustrasi

Pertama, kultur Agresi, kekerasan yang dilakukan seseorang berhubungan erat dengan budaya yang ada disekitarnya, dan budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika kekerasan diterima disuatu budaya, maka kekerasan ditoleransi oleh masyarakat karena norma yang ada akan menerima kekerasan tersebut, meskipun dilakukan dengan cara sengaja. “Contoh dalam budaya Manggarai adalah tarian *caci* tidak dianggap kekerasan. Meskipun membuat orang lain terluka, tetapi dianggap sebagai ritual budaya dan hiburan”(Erich, 2004 :377).

Menurut Maslow (1993: 106), “nampaknya sikap menerima kekerasan pada masyarakat Manggarai merupakan salah satu warisan budaya kolonial, saat dijajah oleh Belanda dan Jepang. Hukuman yang diberikan oleh penjajah harus diterima oleh Orang pribumi. Dalam dunia pendidikan penjajah terutama orang Belanda membangun pola pendidikan tradisional yang melegitimasi aksi hukuman fisik”.

Kedua, Frustrasi keadaan demografis juga membuat guru di Kabupaten Manggarai

mudah frustrasi dan memicu berperilaku kekerasan karena memiliki topologi terbukti-bukti dan minimnya sumber daya alam. Anderson (2012 :498) menyatakan bahwa: “Keadaan fisik lingkungan memudahkan seseorang berperilaku agresif”. Hidup di lingkungan yang terlalu banyak tantangan, membuat guru di Manggarai mudah jengkel dan marah. Mereka menjadi tidak dapat mengontrol frustrasinya dan melahirkan tindakan kekerasan terhadap siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Prilaku kekerasan oleh guru semakin buruk karena tidak ada sistem dan kebijakan pendidikan yang baik untuk mengontrol frustrasi guru. Nilai kristologis telah tumbuh dalam diri para Misionaris (Pastor), dan mereka telah menghayati nilai-nilai kristologis yaitu kekudusan, totalitas cinta kasih terhadap Tuhan dan sesama. Hidup selibat (hidup tanpa pernikahan) membuat kekudusan seseorang Pastor menjadi penuh. Oleh karena itu, para Pastor harus menghayati cinta kepada semua orang sehingga tidak menimbulkan kecemburuan dari orang-orang tertentu. Berkaitan dengan kelahiran spiritual, pastor mempunyai tugas untuk mengantar begitu banyak orang kearah dan jalan yang baik (Joice, 1987: 95).

Menurut Fransiska (2015: 67) menyatakan bahwa: “Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) dibawah bimbinganya tidak ada tindakan kekerasan didalam mendidik serta mengajar di lembaga pendidikanya. Pendidikan anti kekerasan juga yang para Misionaris (Pastor) sampaikan kepada para guru-guru serta para dosen yang mengajar dilembaga pendidikan. Dari setiap ide Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) tersebut meredakan segala kekerasan yang dilakukan guru di Kabupaten Manggarai. Sehingga tingkat kekerasan guru terhadap murid di Manggarai menurun drastis”.

Jumlah Sekolah Bertambah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuanya dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum mmenuhi harapan. Banyak faktor yang turut mempengaruhi kualitas pendidikan. “Apabila pendidikan dilihat sebagai suatu sistem maka faktor yang turut mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut antara lain: Lingkungan intruksional (pemerintah), Guru, Siswa, Proses Pendidikan, Keluaran (output) pendidikan dan juga sarana dan prasarana pendidikan” (Bagul, 2004: 132).

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Prasarana sekolah misalnya gedung sekolah, laboratorium atau tempat praktek, gedung kantor dan sebagainya. Adapun prasarana pendidikan yang akan diulas di sini dalam jumlah sekolah (gedung sekolah) yang ada di Kecamatan Ruteng. Di Kecamatan Ruteng terdapat 27 SD yang terdiri dari 16 SD Negeri/SD Inpres dan 9 SD Swasta. Untuk SMP Sebanyak 3 Sekolah yang terdiri dari 2 SMP Negeri dan satu SMP Swasta. Sekolah tingkat SLTA ada 3 sekolah yang terdiri dari 1 SMU Negeri dan 2 SMU Swasta (Sumber data BPS Kecamatan Ruteng Tahun 2016).

Salah satu yaitu sekolah-sekolah yang dibangun oleh Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) kalau kita melihat kebelakang dimana dulu masyarakat Manggarai untuk ke sekolah sangat susah dikarenakan jarak sekolah yang sangat jauh ditambah lagi fasilitas di sekolah tersebut juga tidak terlalu memadai. Di setiap kecamatan saja dulu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hampir tidak ada sama sekali, apalagi Perguruan Tinggi. Jadi dengan sekarang dengan banyaknya jumlah gedung sekolah

masyarakat tidak kesulitan lagi dalam mengakses pendidikan.

Di dukung oleh teori perubahan sosial yang mengatakan “Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat” (Soekanto, 2104: 259).

Manusia pada fitrahnya ingin selalu berubah, perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang sosial, ekonomi politik dan pendidikan sehingga tercapainya suatu tujuan bersama. Adanya suatu perubahan karena perpaduan antara kebudayaan lainya yang di bawah oleh individu ke individu lainya, sistem pendidikan yang sudah maju sehingga berubahnya pola pikir masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika di lihat dari peran Yayasan Sekolah Umat (YA-SUKMA) membawa perubahan yang sangat pesat pada Masyarakat Manggarai. Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) telah mendirikan sekolah-sekolah yang bermutu dan memadai sehingga meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, dimana pola pikir masyarakat sudah maju sehingga berdampak pada kesejahteraan hidup masyarakat dan masyarakat tidak kesulitan lagi untuk mengakses pendidikan karena sudah banyak sekolah-sekolah yang dibangun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perjuangan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) dalam mendirikan sekolah-sekolah di Kabupaten Manggarai karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:1) Faktor agama, dimana dalam agama katolik Roma peran para misionaris itu sangat penting, mereka harus bermisi keseluruh dunia, mereka mempunyai ordo atau tarekat (Kongregasi

dalam gereja Katolik Roma) yang menaungi mereka, dan salah satunya yaitu SVD (Serikat Sabda Allah) dimana ordo ini bergerak tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam bidang pendidikan, di Indonesia lebih khusus di Flores sudah banyak sekolah-sekolah katolik yang dibangun oleh para Misionaris termasuk di Manggarai, dibawa asuhan Yayasan Sekolah Umat Katolik.

Peran Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) dalam Mengembangkan Pendidikan di Kabupaten Manggarai dilandaskan beberapa perjuangan Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) yaitu: 1) Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) mendirikan sekolah-sekolah Sekolah Dasar Katolik (SDK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi di Kabupaten Manggarai

Saran

Perjuangan yang sudah dilakukan oleh Yayasan Sekolah Umat Katolik YA-SUKMA) dengan segala usaha dan kerja keras tanpa kenal lelah untuk mendirikan sekolah-sekolah yang bermutu di Kabupaten Manggarai.hal ini akan menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan dan memaknai perjuangan-perjuangan tersebut giat belajar dan menyelesaikan pendidikan demi membangun Kabupaten Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Smith, Wiliam, Tujuan Pendidikan Paulo Freire. Diterjemahkan dari *Meaning Of Conscientizancoa, The goal of Paulo freire's Pedagogy.* Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2001
- Bastanudin, Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia.*Jakarta : Raja Grafindo Persada

- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Chen, Martin. 2012. *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial*. Bogor
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. 111*. Jakarta ; Balai Pustaka.
- Driyakara, 1980. *Driyakara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Yayasan kanisius Erich From, *Masyarakat Bebas Agresivitas*, (Penerbit Ledalero, 2004).